BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut I Gusti Ketut Purnaya (2016:28) mengatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Akan tetapi, bila besarnya nilai utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham".

Menurut David Wijaya (2017:1) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual".

Menurut Agus Prawoto (2016:21) nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpukan bahwa nilai perusahaan adalah tingkat pencapaian suatu perusahaan mengenai berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan.

2. Indikator Nilai Perusahaan

Stephen A. Ross, *et al.* (2015:75-76) mengungkapkan bahwa rasio Tobin's Q lebih unggul atas rasio pasar terhadap buku karena rasio Q menitikberatkan pada nilai perusahaan saat ini relatif terhadap biaya untuk menggantikan nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan rasio Q lebih tinggi cenderung memiliki peluang investasi yang menarik atau keunggulan bersaing yang signifikan.

Menurut Rajesh Kumar (2016:197) mengatakan bahwa Tobin's Q adalah sebagai berikut:

> "*Tobin's Q or the q ratio is the ratio of the market value of a company's assets (market value of outstanding stock plus debt) divided by the replacement cost the company's assets or book value. ... If the tobin q value is less than 1, it suggests that the market value of the company is less than the total asset value and is thus undervalued. If the tobin q is more than 1, it indicates that the market value is higher than the total asset value company would be overvalued*".

Menurut Eric Yocam dan Annie Choi (2010:85) mengatakan, *Tobin's Q is a ratio camparing the market value of company's stock with the value of a company's equity book value. Formula:*

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(Equity\ Market\ Value + Liablitities\ Book\ Value)}{(Equity\ Book\ Value + Liabilities\ Book\ Value)}$$

Atau dapat ditulis dengan:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(Closing\ price \text{ x Jumlah saham yang beredar}) + Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Keterangan:

- *Equity market value* adalah nilai pasar ekuitas (C*losing price* x Jumlah saham yang beredar)

- *Equity book value* adalah nilai buku ekuitas (Total aktiva – Total utang)
- *Liabilities book value* adalah nilai buku dari total utang

2.1.2 Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2017:149) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo".

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2015:22) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar)".

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati dkk (2017:135) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam analisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera diperuhi perusahaan".

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

2. Indikator Likuiditas

Stephen A. Ross, *et al.* (2015:64) mengatakan bahwa jenis rasio likuiditas yang terkenal dan paling banyak digunakan adalah rasio lancar (*current ratio)*. Menurut Hery (2017:64) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (*current ratio)* adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

- Aset lancar adalah pos-pos seperti kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.
- Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Menurut Hery (2017:152) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu dikatakan baik.

2.1.3 Leverage

1. Pengertian Leverage

Hery (2017:162) mengatakan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan

kata lain, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:113) mengungkapkan bahwa pengertian rasio leverage adalah sebagai berikut:

> "*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai usahanya jika dibandingankan dengan modal sendiri".

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:61) mengatakan bahwa rasio leverage adalah sebagai berikut:

> "Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa aktif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva".

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang dibandingankan dengan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

2. Indikator Leverage

Menurut Hery (2017:169) salah satu rasio leverage adalah rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Berikut adalah rumus untuk menghitung utang terhadap modal (*debt to equity ratio*):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan:

- Total utang adalah total dari semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi.
- Total modal adalah total modal sendiri (*equity*) atau investasi yang dilakukan pemilik perusahaan yang merupakan selisih antara aset dan utang.

2.1.4 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2017:192) mengungkapkan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya".

Menurut Kasmir (2016:114) mengungkapkan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi".

Menurut Irham Fahmi (2015:135) mengungkapkan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin

baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan".

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari atau memperoleh laba dalam suatu periode tertentu.

2. Indikator Profitabilitas

Menurut Hery (2017:195) salah satu rasio profitabilitas adalah hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*):

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

Keterangan:

- Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya atau keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan untuk suatu periode tertentu.
- Total ekuitas adalah modal/ *equity* yang menjadi hak pemilik atas aktiva perusahaan dan merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban).

Menurut Hery (2017:8-9) mengatakan bahwa semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitupun sebaliknya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hery (2017:6) mengatakan bahwa rasio likuiditas berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, investor dan kreditor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik. Selanjutnya Hery (2017:17) mengatakan bahwa investor yang tertarik kepada perusahaan akan menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Irham Fahmi (2016:118) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi cenderung bersifat aman dan stabil sehingga akan lebih diminati oleh para investor. Hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan harga saham karena tingginya permintaan. Selanjutnya Hery (2017:17) mengatakan bahwa permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga menjadi meningkat.

Musdalifah Azis, Sri dan Maryam (2015:8) mengatakan bahwa keadaan perusahaan yang likuid, dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan. Selanjutnya Hery (2017:18) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi stabil akan menarik minat investor untuk memiliki saham, hal tersebut menyebabkan naiknya harga saham di pasar modal sehingga nilai perusahaan akan ikut naik.

Hasil penelitian Indra Jantana (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor barang

konsumsi sub-sektor rokok di BEI tahun 2007-2011. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Reza Pourali & Fatemeh Arasteh (2013). Sedangkan, hasil penelitian Omid Arian, *et al.* (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2015:219) mengatakan, keputusan berutang dianggap sebagai salah satu solusi untuk mempercepat aktivitas produksi dan juga mempertahankan posisi perusahaan untuk terus bisa beroperasi. Utang yang terus tumbuh tanpa pengendalian hanya akan menimbulkan penurunan nilai perusahaan.

Hery (2017:19) mengatakan, apabila leverage sebuah perusahaan tinggi, maka investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga membuat nilai perusahaan menjadi rendah.

Jere Jefferson dan Naning Sudjatmoko (2013: 159) mengatakan bahwa meningkatnya utang merupakan signal tidak bagus dan dapat menurunkan harga saham. Selanjutnya Hery (2017:6) mengatakan bahwa meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Denny Kurnia (2017) menunjukkan bahwa leverage dengan proksi *debt to equity ratio* (DER) berperngaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobin's Q. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David Granath & Per Thorsell (2014) dan Ni Putu Yeni Ari Yastini & I Made Mertha (2015). Sedangkan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Odongo Kodongo, *et al.* (2014) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017:110) mengungkapkan apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan profitabilitas dalam kondisi baik maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Selanjutnya Hery (2017:17) mengatakan investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan akan meningkatkan harga saham, dengan tingginya harga saham tentu pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

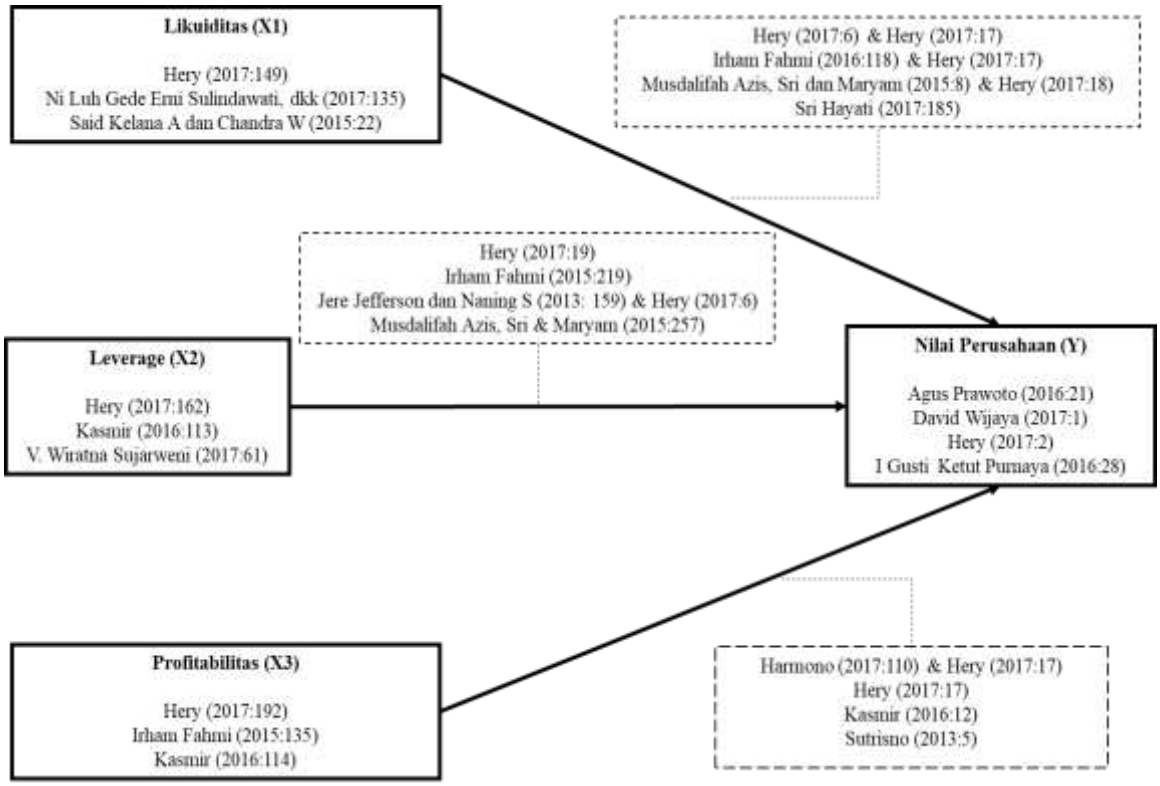
Menurut Hery (2017:17) mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham yang kemudian akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Apabila banyak investor yang membeli saham perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:12) mengatakan bahwa apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang makin besar, maka nilai saham perusahaan akan makin meningkat. Demikan pula sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka nilai saham perusahaan akan jatuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hara Agum Gumelar Parhusip (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi *Return on Equity* (ROE)

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi Tobin's Q. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrin, *et al.* (2016). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grandy Tarima, dkk (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014**.**

Penelitian ini menggunakan likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Kemudian nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. …. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan kerangka penelitian yang dijelaskan diatas, maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.